

WAROK DALAM SEJARAH KESENIAN REOG PONOROGO (Perspektif Eksistensialisme)

Oleh: Lisa Sulistyaning Kencanasari¹

Abstract

Warok as one of Reog Ponorogo performance elements contains a philosophical value. In the history of reog, the figure of Warok is a leader personality who is willing to sacrifice himself for the sake of public needs rather than himself or his group. The struggling value that is a role model for national youth relates to morality. Warok assumed that policies of the king which is influenced by his wife (the queen) harm public needs so that the problem must be overcome soon.

The emphasize of this research is the value of bravery and willing to struggle for public needs which is deeply rooted in Warok's soul regarding the unity and welfare of their kingdom.

Stand for the truth and public needs is one of the principals of Warok in guarding the unity of their kingdom although they have to fight against their own king. Warok use the reog performance as a cynicism aimed to the king. They never doubt their decision and action so that it could be a guidance for national morality concept of Indonesia.

Keyword: Warok, Warok's existence, Reog Ponorogo.

A. Pendahuluan

Hartono dalam bukunya yang berjudul **Reog Ponorogo** (1980) mengatakan bahwa kesenian reog Ponorogo dianggap sebagai kesenian tradisional, penuh dengan nilai-nilai historis dan legendaris yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang bukan saja menjadi kebanggaan daerah melainkan menjadi kebanggaan nasional. Penyajian dan penampilan reog Ponorogo dengan figur yang penuh batiniyah dilapisi magis merupakan perpaduan antara aspek lahiriah dan batiniyah yang seimbang, tetap hidup berkembang di kalangan masyarakat Ponorogo.

Versi resmi alur cerita kesenian Reog Ponorogo adalah cerita tentang Raja Ponorogo yang berniat melamar putri Kediri, Dewi Ragil Kuning, namun ditengah perjalanan ia dihadang oleh Raja Singabarong dari Kediri. Pasukan Raja Singabarong terdiri dari merak dan singa, sedangkan dari pihak Kerajaan Ponorogo

¹ Alumnus Fakultas Filsafat UGM bekerja di Bank Danamon Solo.

Raja Kelono dan Wakilnya Bujanganom, dikawal oleh Warok (pria berpakaian hitam-hitam dalam tariannya), dan Warok ini memiliki ilmu hitam mematikan. Seluruh tariannya merupakan tarian perang antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Ponorogo, dan mengadu ilmu hitam antara keduanya, para penari dalam keadaan 'kerasukan' saat mementaskan tariannya (Wiki, 2001: reog Ponorogo).

Adapun buku **Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa** (1996) yang disusun Tim Pem.Kab Ponorogo menceritakan tentang asal-usul atau sejarah reog Ponorogo yang semula disebut "Barongan" sebagai satire (sindiran) dari Demang Ki Ageng Kutu Suryongalam terhadap raja Majapahit Prabu Brawijaya V (Bhree Kertabumi). Terwujudnya barongan merupakan sindiran bagi raja yang sedang berkuasa yang belum melaksanakan tugas-tugas kerajaan secara tertib, adil dan memadai, sebab kekuasaan raja dikuasai / dipengaruhi bahkan dikendalikan oleh permaisurinya. Budaya "*rikuh pakewuh*" sangat kuat di benak masyarakat untuk mengingatkan atasannya. Oleh karena itu metode sindiran (*satire*) merupakan salah satu cara untuk mengingatkan atasannya secara halus. Tokoh Warok dalam buku ini diceritakan sebagai manifestasi bawahan yang mempunyai watak keras demi membela kebenaran yang telah diingkari oleh pemimpinnya. Berawal dari cerita inilah asal-usul reog Ponorogo dalam wujud seperangkat merak dan jatilan sebagai manifestasi sindiran kepada Raja Majapahit yang dalam menjalankan roda pemerintahan dipengaruhi oleh permaisurinya. Raja dikiaskan sebagai harimau yang ditunggangi oleh merak sebagai lambang permaisurinya.

Menurut Hatib Abdul Kadir dalam bukunya yang berjudul **Tangan Kuasa dalam Kelamin** (2007), drama tari yang dikenal sebagai reog ini cukup menggusarkan pemerintah pada waktu itu, karena dianggap sangat menyindir penguasa. Bentuk Singobarong merupakan simbolisasi kekuatan raja hutan yang dimiliki oleh Kertabumi, sedangkan bentuk burung merak di atasnya melambangkan dikuasainya Kertabumi oleh isterinya. Kuda kepang yang feminin merupakan simbol kelemahan dari Kertabumi. Dengan adanya sindiran itu, pihak kerajaan Majapahit melarang pertunjukan seni tersebut. Keyakinan bahwa melakukan hubungan seksual dengan wanita akan membawa sebuah kekuatan terbukti ketika "segerombolan" kecil para Warok berhasil mengalahkan pasukan Bre Kertabumi dalam sebuah pertempuran. Warok dianggap sebagai tokoh sentral hingga mampu mengalahkan pasukan dari raja Kertabumi.

Muhammad Zamzam Fauzanafi dalam skripsinya yang berjudul “**Reog: Sebuah Ritus Pemranataan**” (2002), menceritakan bahwa cikal bakal Warok berkesinambungan lagi setelah masa akhir Majapahit, atau sekitar 1450. Pada waktu itu Prabu Brawijaya V mempercayakan Ki Demang Suryonggalam untuk menjaga bekas Kerajaan Wengker. Ki Demang adalah kerabat sang prabu dan merupakan pemimpin Warok. Kemudian Sang Demang menghimpun para Warok untuk digembleng menjadi perwira tangguh. Momentum inilah yang sering dikatakan sebagai cikal bakal eksistensi Warok tahap kedua. Menurut Muhammad Zamzam Fauzanafi dalam buku yang berjudul **Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan Keragaman** (2005), para Warok dianggap lebih eksis lagi setelah Bethara Katong mengambil alih kekuasaan Demang Suryangalam, lantas mendirikan Ponorogo, dan memberi kedudukan yang istimewa pada para Warok. Katong tahu, Warok-Warok itu punya kultur Hindu Buddha, mereka sangat dipercaya masyarakat, sementara Katong sendiri beragama Islam. Maka, terjadilah akulturasi budaya yang cantik antara Hindu Buddha dan Islam. Sejak Bethara Katong itulah posisi Warok sangat istimewa di kalangan masyarakat.

Konon Warok hingga saat ini dipersepsikan sebagai tokoh yang pemerannya harus memiliki kekuatan gaib tertentu. Bahkan tidak sedikit cerita buruk seputar kehidupan Warok, seperti pendekatannya dengan minuman keras dan dunia preman. Untuk menjadi Warok, perjalanan yang cukup panjang, lama, penuh liku dan sejuta goda. Paling tidak itulah yang dituturkan tokoh Warok Ponorogo, Mbah Wo Kucing. Untuk menuju kesana, harus menguasai apa yang disebut *Reh Kamusankan Sejati* (jalan kemanusiaan yang sejati) (Indosiar, 2006: *Culture*).

Berangkat dari prinsip membela kebenaran dan kecintaannya pada kerajaan itulah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tokoh Warok. Objek materi kajian tulisan ini sebatas kajian histori atau cerita penokohan Warok dalam alur cerita reog Ponorogo, dan tidak berusaha menghubungkan cerita tokoh Warok dalam kehidupan sehari-hari atau realita yang berkembang dewasa ini.

B. Warok sebagai Tokoh Sentral dalam Reog Ponorogo

1. Asal-usul Warok

Reog Ponorogo merupakan salah satu bentuk prasasti seni dan suara yang didukung warga Syailendrawangsa dan mereka

memeluk agama Budha sekte Tantrayana, yang menurut kepercayaan dalam hal ini kesempurnaan hidupnya dengan “sakti”. Kesaktian yang diutamakan, cara untuk tetap sakti dengan pantangan menjauhi wanita, lalu muncullah Warok atau wiratamtama yang diagungkan (pengawal). Karena menjauhi wanita itu, tuntutan nalurinya yang secara alami terjadi dipenuhi dengan sesama jenis. Dalam bertahan di dunia kesaktian tersebut nalurinya senang dengan sesama pria yang manis rupanya. Pria pilihan Warok inilah yang dinamakan *Gemblak* (Aji, 2007: 1).

Dahulu kata Warok berarti besar. Seseorang disebut Warok jika ia sudah besar sekali wibawanya dan besar sekali kedudukannya dalam masyarakat. Ia disegani, dihormati. *Warokan* merupakan badan *wadhak* dari jiwa besar yang tangguh dan kuat pendiriannya, darinya selalu memancar ilmu dan kesucian. Gambaran dari seluruh jiwa Warok diwujudkan dalam bentuk yang berperawakan tinggi, besar, berkumis, berjanggut panjang. Pada pipi dan dada tumbuh bulu hitam yang mengerikan. Ia memakai pakaian yang serba hitam. Menurut kepercayaan, hitam mengandung makna keteguhan. Lambang kesucian budi, tingkah dan ilmu (Hartono, 1980: 33).

Berbicara mengenai Warok bagi masyarakat Ponorogo bukan merupakan suatu hal yang asing. Kalau orang mengenal Warok Ponorogo sebenarnya ia sudah mulai mengenal akan sebagian dari khas daerah. Identitas Warok biasanya hanya mereka kenal pada pakaiannya saja. Pakaian ini adalah pakaian daerah asli Ponorogo, yang kini makin dikenal dan makin digemari. Warok bukan gambaran masyarakat Ponorogo pada umumnya. Warok merupakan karakter/ ciri khas dan jiwa masyarakat Ponorogo yang telah mendarah daging sejak dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerus. Kaitan Warok dengan kesenian reog Ponorogo sangat erat sekali, dimana ada reog Ponorogo disitulah ada Warok (Tim Pem. Kab. Ponorogo, 1996: 59). Sedangkan pengertian Warok itu sendiri hingga sekarang masih banyak yang belum mengenal pasti. Dalam pengertian sehari-hari, kata Warok sinonim dengan kata *weruk*. *Weruk* artinya : besar sekali.

2. Warok sebagai Tokoh Sentral

Warok adalah pasukan yang bersandar pada kebenaran dalam pertarungan antara yang baik dan jahat dalam cerita kesenian reog, dan juga sebagai tokoh sentral dalam kesenian reog Ponorogo yang hingga kini menyimpan banyak hal yang cukup kontroversial.

Dalam pentas sosok Warok lebih terlihat sebagai pengawal/punggawa raja Klana Sewandana (Warok muda) atau sesepuh dan guru (Warok tua). Dalam pentas sosok Warok muda digambarkan tengah berlatih mengolah ilmu kanuragan, sementara Warok tua digambarkan sebagai pelatih atau pengawas Warok muda. Pada awalnya Warok digambarkan sebagai sosok pengolah kanuragan yang demi pencapaian ilmunya, tidak berhubungan dengan wanita, melainkan dengan bocah lelaki berumur 8-15 tahun yang acapkali disebut *Gemblakan*. Namun saat ini Warok telah mengalami perubahan paradigma (Aji, 2007: 1).

Warok adalah seseorang yang betul-betul menguasai ilmu, baik lahir maupun batin. Dari kata Warok akan muncul 3 macam istilah yaitu Warok tua, Warok muda dan Warokan. Adapun ciri-ciri seorang Warok pada umumnya adalah sebagai berikut: 1) banyak berilmu dan sakti, ilmu dan kesaktiannya itu tidak untuk diri pribadi melainkan dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga dan masyarakat lingkungannya; 2) rela berkorban demi kepentingan umum; 3) berjiwa pengayom baik terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; 4) suka bekerja keras tanpa pamrih, tanpa memikirkan untung dan rugi apabila sudah kesanggupannya; 5) berwatak jujur dan bertanggung jawab; 6) bersikap adil kepada siapapun; 7) berwatak suka mengalah, lemah lembut tetapi tegas dalam pendirian; dan 8) berwatak *wirai* artinya menjauhi sesuatu yang samar-samar atau kurang jelas.

Warok tua (senior) dalam kesenian reog Ponorogo berfungsi sebagai penanggung jawab dan pengayom bila terjadi sesuatu masalah. Warok muda (junior) adalah Warok dalam tahap awal yang sedang memperdalam ilmu (Tim Pem. Kab. Ponorogo, 1996: 60). Warok mengarahkan hidupnya untuk menuju yang benar dan tepat. Untuk itu bekal yang harus dimilikinya juga banyak dan jalan yang harus ditempuh pun tidaklah mudah. Ilmu kanuragan sangatlah penting bagi calon Warok, sebagai salah satu bentuk pertahanan fisik terhadap ancaman atau bahaya diri. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang Warok seperti tubuh harus bersih dalam arti mampu mengekang segala hawa nafsu, menahan lapar dan juga haus, dan juga tidak bersentuhan dengan wanita dan beberapa persyaratan materi lainnya. Setelah itu calon Warok akan ditempa dengan berbagai ilmu kanuragan dan ilmu kebatinan. Setelah dinyatakan menguasai ilmu tersebut, ia akan dikukuhkan menjadi seorang Warok sejati dan memperoleh senjata kolor wasiat. Dari segala bentuk persyaratan yang harus

dijalani para calon Warok inilah muncul istilah *Gemblakan* (Aji, 2007: 2). Warok umumnya menjabat sebagai demang, sedang dalam kesenian reog ia sebagai pimpinan yang sekaligus menjadi pemain barongan. Demikian diharapkan jiwa kesatria dan keteguhan hati itu secara tidak langsung menjiwai seluruh pelaku dalam kesenian reog.

3. Kehidupan Warok dengan *Gemblaknya*

Satu sisi menarik di samping kesaktian para Warok ini adalah hubungan mereka dengan *gemblak*-nya. Mengenai penari *jathil* laki-laki atau *gemblak* ini Poerwowijoyo dalam bukunya yang berjudul **Reog Ponorogo** (1985: 3) memaparkan bahwa : para Warokan dan Warok itu mempunyai kesaktian dan kanuragan. Mempunyai tulang yang keras dan kulit yang kebal. Ajaran dari perguruannya: lelaki yang telah *kesengsem* asmara, tertarik perempuan, dapat membuat kulit empuk, membuat tulang jadi rapuh, perutnya seperti gedebog pisang. Oleh karena itu, para Warok menghindari wanita, banyak bertapa dan sering puasa. Sebagai pengganti wanita, mereka menyenangi anak laki-laki yang berwajah tampan (homo seksual)”.

Sebelum tahun 1980-an keberadaan reog tidak pernah bisa dilepaskan dengan tradisi Warok dan *gemblak*-nya, yang kemudian diakui secara terang-terangan dalam teks Poerwowijoyo sebagai homo seksual. Namun setelah tahun 1980-an kata-kata *Gemblak* seolah menjadi tabu atau merupakan penghinaan terhadap seseorang. Padahal pada zamannya, *Gemblak* itu menjadi kebanggaan seorang Warok. Jumlah *Gemblak* yang dimiliki dan wajahnya yang tampan menjadi *prestise* sendiri bagi seorang Warok. Sebaliknya, menjadi *Gemblak* mempunyai nilai kebanggaan tertentu, atau paling tidak para *Gemblak* ini mendapat keuntungan ekonomis (Zamzam, 2005: 127).

Penari kuda kepang (*jathilan*) adalah seorang *gemblakan*, sejak dahulu kala ada rahasia mengapa pertunjukan reog selalu baik dalam menghibur penikmatnya, itu semua karena daya tarik para penari *jathil* yang beranggotakan anak lelaki manis. *Gemblakan* dan Warokan adalah dua tetapi satu. Keduanya tidak dapat dipisahkan, ibarat merak dengan harimau. *Gemblakan* adalah merak, sedang Warokan adalah hitam. Perkumpulan reog merasa penuh kebanggaan jika ia memiliki penari kuda yang tampan dan manis. Peranan para penari *jathil* sangat menentukan keberhasilan suatu pertunjukan (Hartono, 1980: 69).

Namun beberapa waktu kebelakang praktek *gemblakan* cenderung berkurang bahkan menghilang. Dewasa ini sudah banyak

Warok yang kembali ke kehidupan semula dan menikah dengan perempuan. Perubahan penari *jathilan* dari laki-laki ke perempuan ini mungkin pula berhubungan dengan semakin terkuburnya praktek *gemblakan*, yaitu ketika penonton lebih menyukai *jathil* perempuan dari pada laki-laki. Namun lebih jauh dari itu, apabila dilihat dari konteks politik yang berkembang pada saat itu, praktek *Gemblakan* dianggap tidak sesuai dengan kepribadian bangsa atau tidak sejalan dengan kebudayaan Indonesia yang adi luhung, sehingga sangatlah penting untuk menggantikan sosok “homo” yang pada saat itu menjadi sosok yang harus ditutup-tutupi (Zamzam, 2005: 135).

4. Sikap Berani Menentang Raja

Sejarah reog menjelaskan bahwa Warok dianggap sebagai orang yang berani menentang raja. Pada alur cerita reog dikisahkan wujud sindiran (satire) Ki Ageng Kutu (pengawal setia kerajaan) kepada raja Brawijaya V (Bre Kertabumi) yang telah lalai dalam memerintah kerajaan pada saat itu, karena terlalu banyaknya campur tangan permaisuri raja. Dalam simbolisasinya “barongan” (diatas kepala harimau terdapat burung merak yang bertengger dengan tenang) merupakan gambaran pemerintahan raja yang dikendalikan permaisuri. Budaya kaum bawahan untuk selalu menghormati rajanya, sangat dipegang teguh oleh Ki Ageng Kutu. Karena itulah ide untuk memberikan sindiran kepada raja dilancarkan dengan melalui perwujudan barongan. Sementara sosok Pujangga Anom/ Bujangganong dalam reog itu adalah sosok Ki Ageng Kutu sendiri yang menari-nari bebas dan lucu mengejek Singobarong (barongan) lalu kemudian mengalahkannya.

Pada versi Bantarangin dalam tulisan Poerwowijoyo yang berjudul **Reog Ponorogo** (1985: 9), sosok Pujangga Anom dianggap menunjukkan sifat-sifat kepahlawanan dan kebijaksanaan, juga berhasil mengalahkan Singobarong. Klono Sewandono lebih digambarkan sebagai sosok raja yang gagal dan berwatak pecundang. Sementara itu sosok Pujangga Anom/ Bujangganong digambarkan dengan matanya yang melotot berarti mengajarkan untuk selalu membuka mata, membaca situasi untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Hidung Pujangga Anom yang besar dan panjang melambangkan kesucian. Hidung tidak bisa dibohongi, bau busuk akan tercium busuk dan wangi akan tercium wangi. Mulutnya yang lebar dan giginya yang *mrongos* (bagian atas agak maju kedepan), mengandung nasihat agar jangan mengumbar kata-kata. Telinganya yang lebar menyuruh untuk mendengar

nasihat-nasihat yang baik. Rambutnya yang gimpal mengajarkan untuk hidup yang bersih. Sedangkan sosok *jathilan* melambangkan kekuatan dan ketegaran seorang prajurit.

Dalam alur cerita kesenian reog Ponorogo ini babak Pujangga Anom/ Bujangganong mengalahkan barongan dapat dilihat dalam bagian tari Warok dan tari Pujangga anom. Babak tariannya ini mengisahkan sindiran kepada raja yang tengah dikuasai atau terpengaruh oleh permaisuri. Hingga akhirnya perlawanan terhadap rajapun berlanjut. Beragamnya versi cerita reog yang berkembang di kalangan pencintanya tidak membuat turunnya minat dan kecintaan terhadap seni ini. Warga Ponorogo khususnya sangat menyakini legenda reog Ponorogo sebagai suatu hal yang benar-benar pernah terjadi dan hingga kini dapat kita lihat buktinya bahwa kesenian reog Ponorogo masih aktif dan terjaga kelestariannya.

C. Tokoh Warok dalam Perspektif Eksistensialisme

1. Pergulatan Batin Seorang Warok

Pada masa pemerintahan raja Brawijaya V, roda pemerintahan dianggap oleh para bawahan raja melenceng akibat terlampau jauhnya campur tangan sang permaisuri raja hingga dianggap jauh dari kebenaran aturan, dan mengakibatkan kekecewaan pada para punggawa setia kerajaan serta rakyat. Para punggawa setia kerajaan menganggap raja telah lalai, dan tidak adil sehingga terkesan jauh dari tertib pemerintahan sang raja. Kekecewaan para punggawa setia raja ini akhirnya memunculkan ide untuk mengingatkan raja Brawijaya yang telah lalai tersebut (Tim Pem. Kab. Ponorogo, 1996: 3).

Namun pergulatan batin terjadi pada setiap para punggawa setia raja. Dalam budaya Jawa yang terkenal adiluhung ini, tidak mengajarkan untuk berlaku tidak sopan pada atasan atau orang yang dianggap menjadi pemimpin atau panutan apalagi hal tersebut berhubungan dengan seorang raja yang harus dipatuhi dan dihormati. Pergulatan batin di satu sisi berhubungan dengan budaya "*rikuh pakewuh*" yang menjadi salah satu alasan keterbatasan untuk menyampaikan suatu pesan secara langsung pada raja. Budaya "*rikuh pakewuh*" adalah rasa ketidak-nyamanan atau sungkan apabila menegur atasan secara langsung. Sedangkan sisi yang lain menganggap kelalaian sang raja akan berbuah malapetaka pada kerajaan yang tidak bisa dipungkiri terjadi apabila tindakan lalai

raja ini terus dibiarkan.

Ki Ageng Kutu (Warok tua/ Pujangga Anom) sebagai salah satu punggawa setia kerajaan yang merasakan ketidakadilan raja ini mengatasi kegelisahan dan kegundahan hatinya dengan mengambil suatu tindakan. Keputusan untuk berani mengungkapkan maksud ketidak-setujuan seorang punggawa pada titah/ perintah raja. Meskipun tetap dengan rasa "*rikuh pakewuhnya*" itu, Ki Ageng Kutu menganggap mengingatkan kelalaian raja pada saat itu lebih penting dari pada hanya sekadar berdiam diri dan membiarkan kerajaan lebih terbengkalai akibat kelalaian raja yang sebenarnya bisa dicegah dengan mengabaikan budaya "*rikuh pakewuh*" itu sendiri.

Di sini terlihat kekuatan batin dan keteguhan hati Ki Ageng Kutu untuk tetap berjalan diatas sesuatu yang ia yakini sebagai benar. Kekuatan batin di sini bisa diartikan, sebagai kekuatan untuk mengalahkan suatu ketertutupan diri untuk tidak mempertahankan budaya "*rikuh pakewuh*" itu sendiri pada kondisi tertentu. Bukanlah hal yang mudah untuk melakukan hal seperti ini, apalagi budaya seperti ini sudah tertanam dan mendarah daging pada tiap masyarakat Jawa pada umumnya. Dalam pola pikir masyarakat Jawa sikap hormat dan santun pada orang yang lebih tua dan dianggap sebagai panutan ataupun dianggap sebagai pemimpin adalah hal yang sangat diutamakan. Oleh Ki Ageng Kutu sikap yang demikian mampu disingkirkannya untuk sementara waktu dengan tidak mengurangi rasa hormat terhadap raja, dia mampu mengambil suatu keputusan dan mampu mengingatkan raja untuk kembali memperdulikan rakyat yang telah lama ditelantarkannya (Tim Pem. Kab. Ponorogo, 1996: 4).

Sedangkan keteguhan hati yang dimaksudkan penulis adalah ketetapan hati Ki Ageng Kutu pada keputusan yang telah dibuatnya. Ketetapan hati ini bisa terwujud dengan adanya kesadaran yang sejalan dengan kebenaran, dan rasa cinta pada rakyat dan kerajaan. Kebenaran akan luhurnya rasa cinta kasih Ki Ageng Kutu yang ia berikan kepada masyarakat dan kerajaan itulah yang membuat Ki Ageng Kutu menyakini bahwa perbuatan yang akan ia lakukan adalah benar. Dengan adanya sikap keterbukaan diri dalam penyampaian pesan kepada raja ini diharapkan dapat menyadarkan sikap raja yang lalai.

Namun tidak mustahil pula keputusan itu akan membuat Ki Ageng Kutu menemui beberapa kendala menyangkut perbedaan pola pikirnya dengan punggawa setia kerajaan lain yang tetap

mengutamakan budaya “*rikuh pakewuh*”. Sejalan dengan itu ternyata Ki Ageng Kutu mampu menyakinkan hati untuk tetap berjalan diatas kebenaran yang ia yakini, yaitu suatu cinta kasih yang ia abdikan kepada kerajaan dan masyarakat.

2. Wujud dari Jalan Kebenaran

Sindiran adalah wujud atau cara yang tepat menurut Ki Ageng Kutu untuk mengingatkan rajanya. Barongan adalah wujud dari sindiran itu, di sini barongan digambarkan dengan sebuah wujud kepala harimau yng diatasnya bertengger burung merak. Dapat diartikan sebagai berikut; kepala harimau adalah simbolisasi sang raja, dan burung merak adalah simbolisasi sang permaisuri. Jadi dapat diartikan sebagai kuasa sang permaisuri hingga mampu mengendalikan dan mengatur raja baik untuk kepentingan pribadi maupun kerajaan.

Hingga alternatif lainpun ditempuh oleh Ki Ageng Kutu untuk membela kerajaan tercintanya dengan memperkuat diri dengan pasukan perang yang terlatih berikut para Waroknya dengan berbagai ilmu kanuragan. Berawal dari cerita inilah asal-usul reog Ponorogo dalam wujud seperangkat merak dan jatilan sebagai manifestasi sindiran kepada raja Majapahit yang dalam menjalankan roda pemerintahan dipengaruhi oleh permaisurinya. Raja dikiaskan sebagai harimau yang ditunggangi oleh merak sebagai lambang atau symbol permaisurinya. Pola pendekatan dengan bahasa seni adalah merupakan media efektif dan efisien yang hasilnya akan berdampak positif penuh pengertian yang mendalam.

Pada masa kekuasaan Batoro Katong, oleh Ki Ageng Mirah (pendamping setia Batoro Katong) dipandang perlu tetap melestarikan barongan tersebut sebagai alat pemersatu dan pengumpul massa, sekaligus sebagai media informasi dan komunikasi langsung dengan masyarakat. Dengan daya cipta dan rekayasa yang tepat Ki Ageng Mirah membuat cerita legendaris yaitu cerita Bantarangin dengan raja Klana Sewandana yang sedang kasmaran (Klana Wuyung). Hasil daya cipta Ki Ageng Mirah ini berkembang di masyarakat Ponorogo bahkan diyakini bahwa cerita itu benar-benar terjadi.

Keberhasilan Batoro Katong dalam memerintah dan mengamankan wilayah kerajaan Majapahit khususnya di wilayah kadipaten Ponorogo dan berhasil pula menyiarkan agama islam secara damai, maka dalam dhadhak merak ditambah suatu tanda

dengan seuntai tasbih di ujung paruh burung merak, hingga akhirnya berkembang menjadi salah satu versi cerita dalam kesenian reog.

Dalam pertunjukan reog, bagian yang menceritakan perjuangan Ki Ageng Kutu (Warok/ Pujangga Anom) dalam memberontak sang raja terlihat dalam babak tari barongan melawan Pujangga Anom/ Bujangganong, yang akhirnya dapat dimenangkan oleh Pujangga Anom sendiri. Meskipun demikian Pujangga Anom tidak lantas benar-benar memerangi sang raja. Digambarkan sifat-sifat rendah hati yang dimiliki Pujangga Anom mampu meluluhkan keangkuhan sang raja, hingga mampu menyadarkan betapa beruntungnya sang raja memiliki penggawa setia seperti tokoh Pujangga Anom.

3. Kesadaran akan Masalah Eksistensial

Eksistensi manusia tidak terlepas dari caranya berbuat mengenai suatu persoalan yang pasti ia hadapi dalam kehidupan. Persoalan yang dihadapi manusia, membuat diri manusia tersebut bertanya mengenai siapa dirinya dan menyadari untuk segera mungkin menyelesaikan persoalan yang dibebankan padanya. Manusia menyadari bahwa hidup manusia selalu di isi dengan suatu perjuangan untuk terus “menjadi”. Kedinamisan manusia ini yang di butuhkan oleh seorang eksistensialis untuk menemukan esensi dari apa yang telah ia (manusia) buat dan laksanakan.

Manusia dihadapkan pada kekosongan akan realitas masa depan yang meliputi persoalan-persoalan kongkrit dan mendesak untuk diselesaikan. Dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut, manusia dalam dirinya telah memiliki kesadaran dan kebebasan yang membuat manusia dapat melakukan apa saja yang ia perlukan sejauh dirinya mampu dalam keterbatasan eksistensi.

Dalam kesadaran dan kebebasan ini, Ki Ageng Kutu menyadari bahwa stabilitas kekuasaan raja sedang merosot. Kewibawaan raja merosot di mata rakyat dan para punggawa kerajaan sendiri akibat kebijakan-kebijakan raja yang tidak adil. Para punggawa kerajan merasakan bahwa merosotnya wibawa raja adalah akibat dari pengaruh permaisuri raja yang terlalu besar dalam campur tangan mengenai kebijakan-kebijakan.

Menyadari persoalan mengenai kebijakan-kebijakan raja buah dari pengaruh permaisuri yang buruk membuat Ki Ageng Kutu berfikir mengenai cara yang efektif dalam menyadarkan raja. Pengaruh dominan dari permaisuri yang berdiri dibelakang

punggung raja harus dapat dikalahkan agar kebahagiaan dan keharmonisan hidup kembali dapat terwujud. Kebijakan raja yang semakin tidak populer berdampak buruk bagi kerajaan dan rakyat dan kebijakan-kebijakan raja tidak mencerminkan teladan seorang raja yang baik.

Adanya persoalan yang ada di depan mata Ki Ageng Kutu inilah yang membuatnya kemudian sadar bahwa kesewenang-wenangan raja yang terpengaruh permaisuri harus segera di akhiri. Kesadaran Ki Ageng Kutu yang pada tahap selanjutnya menyadarkan bahwa dirinya dan dari dirinya-lah ia dapat merubah keadaan kerajaan menjadi baik kembali. Kesadaran eksistensi ini yang membuat Ki Ageng Kutu berusaha menyakinkan diri untuk berjuang melawan raja yang dianggap Ki Ageng Kutu telah melakukan kesalahan.

4. Potensi Diri

Sebagai eksisten, manusia menghadapi dirinya terlibat pada suatu persoalan di hadapan dirinya dan menuntut dirinya tanpa kuasa untuk melarikan diri dari persoalan tersebut. Namun kita tidak bisa melarikan diri, seberapa pun menyenangkan dan nyaman hidup ini dan kita tidak bisa bersembunyi dari kenyataan. Pada kenyataannya, seperti kata Kierkegaard bahwa kehidupan kita tetap berada dalam kegelisahan dan keputusasaan. Berawal dari keputusasaan diri manusia yang gelisah ini bahwa dalam filsafat pemberontakan A. Camus, ia menyarankan untuk memaknai hidup dalam kegelisahan tersebut sehingga semangat-semangat dapat ia bentuk untuk kebangkitan eksistensialnya dan bukan jatuh ke dalam nihilisme dengan melakukan tindakan bunuh diri.

Manusia dapat untuk tidak memikirkan tindakan bunuh diri/ lari dari kenyataan ketika ia gelisah apabila ia melihat lebih jernih lagi bahwa ia adalah makhluk unik yang memiliki potensi kebebasan diri yang besar untuk terus hidup dibanding potensi untuk bunuh diri. Sebagai eksisten inilah yang menuntut manusia berbuat sebagai aktualisasi dari keberadaannya di dunia. Persoalan yang melibatkan diri seorang manusia ini kemudian waktu mengajak orang tersebut untuk berfikir tentang “Siapa saya? Mengapa saya terlibat persoalan ini? Lalu solusi apa yang efektif untuk menyelesaikannya?”.

Kesadaran tentang diri dan kemudian tindakan bagaimana yang akan manusia ambil ini yang membuat diri Ki Ageng Kutu mulai menyadari eksistensinya dalam kerajaan. Eksistensi dirinya

ada dan berhadapan dengan persoalan di luar dirinya yang menuntut adanya suatu perjuangan dari liku kehidupan. Persoalan yang membuat Ki Ageng Kutu menyadari potensi-potensi apa saja yang ia miliki. Suatu kekuatan yang timbul dari diri seorang manusia yang memang telah ia miliki sejak dirinya lahir. Potensi diri seorang Ki Ageng Kutu yang telah ia miliki dan ia gembelng selama puluhan tahun yang potensi ini semakin lama semakin membentengi diri dan kesadarannya; Potensi yang membentuk di Ki Ageng Kutu.

5. Cinta pada Raja, Kerajaan dan Rakyat

Pada tahap sebelumnya Ki Ageng Kutu menyadari bahwa ia terlahir sebagai punggawa kerajaan yang mengharuskan dirinya tunduk pada perintah raja sebagai atasan dan ia sebagai bawahan. Sejak muda sampai kemudian Ki Ageng Kutu menjadi punggawa, ia telah melewati kerasnya hidup dalam penggemblengan jati diri menuju manusia sejati. Nilai-nilai hidup yang harus terus dipertahankan dan di pegang teguh oleh Ki Ageng Kutu walaupun untuk mewujudkannya sering kali harus berhadapan dengan sesuatu yang membuat dirinya gelisah. Keadaan eksistensinya membuat Ki Ageng Kutu berfikir ulang tentang prioritas tindakannya dengan menilik dalam diri ia sendiri.

Semangat untuk memperbaiki suatu keadaan yang dinilai telah menyimpang yang dilakukan oleh raja dan permaisuri terus memaksanya untuk berbuat dan mewujudkan perbaikan tersebut. Kesadaran akan ada dan datangnya semangat ini adalah cinta. Cinta tumbuh dari adanya komunikasi yang baik dari diri dan orang lain yang didasari oleh sikap keterbukaan dan kepasrahan akan yang terjadi di masa depan ini membuatnya mendapatkan semangat untuk bangkit melawan ketidak-adilan raja.

Cinta yang juga muncul dari melihat keadaan rakyat yang semakin menderita oleh kebijakan-kebijakan raja dan permaisuri semakin memperkuat semangatnya untuk berani menyadarkan raja bahwa tindakan raja selama ini adalah salah. Raja di mata Ki Ageng Kutu dan rakyat dinilai telah lalai mengemban tugas dan menyebabkan kepentingan umum menjadi kacau oleh kebijakan-kebijakan raja yang di pengaruhi oleh permaisuri. Seharusnya sikap raja yang baik adalah raja yang melihat bawahan sebagai satu kesatuan sistem dalam memperkuat pertahanan kerajaan.

Kenyataan raja yang dinilai lalai ini yang menyulut Ki Ageng Kutu untuk segera melakukan suatu tindakan yang efektif sehingga raja menjadi sadar. Kecintaan Ki Ageng Kutu terhadap

kerajaan dan rakyat lebih besar di banding kecintaannya kepada raja. Hal ini mencerminkan bahwa Ki Ageng Kutu adalah seorang yang menginginkan terwujudnya suatu keadaan yang harmonis antara raja dan rakyat. Untuk itu ketika raja telah lalai dalam menjalankan tugas, maka Ki Ageng Kutu wajib memperingatkannya. Tidak peduli apakah perbuatan tersebut dinilai oleh raja sebagai bentuk penentangan ataukah tidak. Terpenting dari semua itu adalah kewajiban Ki Ageng Kutu untuk memperingatkan raja sebagai bentuk cinta terhadap raja, kerajaan dan rakyat.

6. Menuju Manusia Sejati.

Cinta membuat manusia merasa dirinya hidup, namun dicintai dan mampu mencintai orang lain adalah lebih indah sebagai manusia. Adanya keterbukaan dalam diri manusia yang membuat manusia merasa perlu mendapat kasih sayang dalam kehidupan ini. Cinta inilah yang di pahami oleh Ki Ageng Kutu sebagai semangat dalam dirinya untuk memperingatkan raja yang lalai.

Tidak hanya untuk kepentingan pribadi Ki Ageng Kutu mengingatkan raja yang lalai, namun kepentingan luas yang ingin diwujudkan. Cinta yang tumbuh dari dalam diri Ki Ageng Kutu yang selama ini telah membentuk pribadinya menjadi manusia yang siap menerima konsekuensi akibat tindakannya. Namun tidak cukup dengan cinta saja yang membuat Ki Ageng Kutu berani untuk mengingatkan raja, lebih dari itu ia juga harus melihat kedalam dirinya dan menyelami potensi-potensi diri yang sudah ia miliki.

Penyelaman mengenai diri sendiri ini sebagai cara penemuan jati diri seorang Ki Ageng Kutu dalam usahanya mempersiapkan diri dalam menerima konsekuensi eksistensial apa yang akan ia hadapi. Usahnya untuk mengingatkan raja mungkin saja akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri atau malah berdampak baik bagi dirinya.

Selama menjadi punggawa kerajaan Ki Ageng Kutu telah mendapat banyak ilmu dan pengetahuan tentang diri Ki Ageng Kutu itu sendiri. Manusia yang tangguh dan mempunyai ilmu pengetahuan yang baik adalah manusia yang dapat memanfaatkan ilmu yang telah ia miliki untuk kepentingan yang lebih luas cakupannya dimana ia dapat berguna bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Manusia yang dapat melihat kepentingan luas sebagai cara menjaga kepentingan pribadinya juga. Manusia yang rela berkorban demi kepentingan yang lebih luas sekaligus sebagai pengayom kehidupan keluarga, masyarakat dan kerajaan/

bangsanya (Fauzanafi, 2005:41).

Lebih dari itu manusia juga selalu dituntut berwatak jujur, bertanggung jawab namun juga harus bisa mengalah untuk mendapat kemenangan, lemah lembut namun tegas dalam pendirian. Manusia yang dalam hidupnya mampu bersikap adil kepada siapapun, bekerja keras tanpa pamrih apabila memang sudah menjadi kesanggupannya.

7. Menentang Raja sebagai Pilihan Eksistensial

Dalam pandangan Heidegger bahwa manusia yang eksis mempunyai kegelisahan-kegelisahan dalam hidup dan menyadari eksistensinya ternyata terbatas dan manusia terlanjur telah jatuh ke dalamnya yang kemudian cemas akan ketiadaan. Namun manusia menjadi sadar dan bangkit bahwa kecemasan merupakan konsekuensi keberadaan manusia di dunia. Manusia yang terlanjur telah ada sadar bahwa persoalan harus dihadapi apapun pilihan dan konsekuensinya, manusia diharuskan untuk memilih sebagai pembuktian atas eksistensi. Kebebasan manusia dalam memilih dianggap perlu karena pada hakekatnya tekanan hidup mengharuskan manusia untuk memilih dan memutuskan. Seperti kata Sartre, bila manusia memutuskan untuk tidak memilih pun itu juga suatu pilihan dari kebebasannya. Manusia bebas dalam pilihannya dan sadar kemampuan dirinya sekaligus bertanggung-jawab terhadap dirinya apapun konsekuensi dari pilihannya.

Manusia yang cemas akan keterbatasan eksistensinya dan telah terlanjur terlahir seperti ini, ia tidak bisa menghindar sehingga yang timbul adalah sikap pesimisnya. Bagi Camus apabila manusia terus tenggelam dalam pesimisme ini maka hidup manusia akan menjadi absurd, absurditas hidup manusia dapat dihindari dengan melakukan pemberontakan, satu tindakan yang lebih bermakna dalam kehidupan yang mengharuskan ia berjuang sebagai penentang daripada meninggalkannya sebagai pecundang.

Kebebasan menjadikan manusia sebagai arsitek bagi dirinya, ia yang mempunyai kekuasaan untuk memilih sekaligus bertanggung jawab terhadap pilihannya; bertanggung-jawab tidak hanya terhadap dirinya saja, tetapi juga terhadap orang lain. Manusia harus memilih dan berbuat serta bertanggung-jawab atas dirinya sebagai konsekuensi dari keterlemparannya yang begitu saja. Kebebasan tidak dapat dibatasi kecuali oleh dirinya sendiri. Kebebasan dalam memilih adalah cara yang bisa dilakukan oleh manusia karena pilihan adalah jalan hidupnya.

Jalan pemberontakan Ki Ageng Kutu atau Warok dalam kesenian reog Ponorogo merupakan suatu pilihan hidup. Sebagai manusia yang melihat adanya ketidak-adilan raja terhadap bawahan maka sebagai manusia yang baik adalah memperingatkan raja bahwa selama ini kebijakan-kebijakan raja telah menyengsarakan rakyat. Namun begitu tak urung di satu sisi mengenai tindakan yang akan ia (Ki Ageng Kutu) lakukan menimbulkan kegelisahan yang dapat menggoyahkan niat.

Seperti filsafat A. Camus bahwa manusia harus bertanggung-jawab atas perbuatannya, namun ia tidak harus merasa bersalah atas perbuatannya itu. Kebimbangan eksistensial ini dapat terjawab dengan melihat bahwa ia (Ki Ageng Kutu) adalah seorang punggawa sakti selain menjunjung raja, juga hal terpenting yang ia abdikan adalah demi kepentingan kerajaan dan rakyatnya. Sebagai punggawa/ bawahan siap membela rakyat yang selama ini setia kepada kerajaan dan sewaktu-waktu siap pula diberhentikan oleh raja apabila ia menentang sesuatu yang menjadi keputusan raja.

Dalam kegelisahan, Ki Ageng Kutu berusaha mencari jawaban tentang bagaimana sikap yang akan ia ambil/ putuskan melihat kelalaian raja tersebut. Sulit untuk melihat dengan jernih masalah ini karena jelas bahwa tidaklah pantas sebagai seorang bawahan berani melawan majikan yang telah memberinya kesenangan. Namun begitu Ki Ageng Kutu memandang bahwa siapapun orangnya ketika melihat kebijakan raja yang selalu dipengaruhi oleh permaisuri hingga membawa penderitaan bagi rakyat maka sebagai manusia yang baik adalah menegur, memperingatkan dan tidak segan pula untuk melawannya.

Untuk itu maka Ki Ageng Kutu berusaha meyakinkan diri bahwa apa yang ia lakukan adalah sesuatu yang ia yakini benar. Berpangkal dari kegelisahan yang ia (Ki Ageng Kutu) alami, lambat laun Ki Ageng Kutu mampu menyemangati dirinya bahwa ia memiliki kewajiban bahwa untuk membela dan mempertahankan kebenaran. Nilai-nilai kejujuran, kebenaran dan kesetiaan kepada kerajaan dan rakyat menjadi nilai-nilai luhur yang selalu di pegang teguh oleh Ki Ageng Kutu.

Selain nilai-nilai luhur yang di pegang oleh Ki Ageng Kutu, ia pula menyadari bahwa sebagai seorang Warok ia mempunyai kelebihan-kelebihan di banding lainnya. Potensi dalam diri Ki Ageng Kutu menjelma menjadi satu kekuatan mumpuni yang dipunyai oleh seorang Warok yang merupakan hasil dari olah ksatrianya selama ini. Potensi dalam dirinya ini dirasa oleh Ki

Ageng Kutu sebagai salah satu kekuatan untuk berani menegur, memperingatkan atau bahkan melawan ketidak-adilan raja.

Di balik tindakannya nanti apapun bentuknya maka Ki Ageng Kutu siap menerima konsekuensi dari tidakannya tersebut. Namun yang jelas dari pergulatan hatinya, Ki Ageng Kutu ingin mengungkapkan bahwa tindakan yang akan ia lakukan adalah sebagai bentuk rasa cintanya terhadap raja, kerajaan dan rakyat. Apapun bentuk konsekuensi dari tindakannya tersebut, sebagai eksisten ia mempunyai kebebasan untuk memutuskan hal yang selama ini ia (Ki Ageng Kutu) anggap benar.

8. Makna Eksistensialisme Warok dan Relevansinya dalam Pembangunan Moral Manusia Indonesia.

Banyak hal yang telah dilakukan bangsa Indonesia selama beberapa puluh tahun kemerdekaannya. Perkembangan pembangunan yang signifikan terjadi di era orde baru yang meliputi pembangunan di segala bidang. Namun pembangunan yang terlihat pesat itu ternyata memberikan dampak sangat buruk di kemudian hari. Selain hutang bangsa yang besar, sikap dan paradigma manusia Indonesia telah mengalami penurunan sampai tahap yang mengkhawatirkan. Sebagai generasi muda bangsa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa di masa depan, menjadi pemimpin bangsa adalah tugas yang harus di emban dengan penuh tanggung jawab. Manusia Indonesia diharapkan memiliki sikap moral yang baik dan memiliki integritas tinggi terhadap jabatan dan loyalitas terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Banyaknya permasalahan yang terjadi pada bangsa ini menuntut kita sebagai generasi muda harus dapat mengambil nilai-nilai perjuangan yang menyertai dalam *local wisdom* daerah masing-masing. *Local wisdom* ini penting dalam membentuk karakter manusia muda bangsa. Generasi yang memiliki loyalitas terhadap bangsa Indonesia dan memiliki moralitas yang baik, moralitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran bangsa yaitu Pancasila sebagai cerminan budaya bangsa.

Salah satu cerminan budaya bangsa Indonesia ini dapat dipelajari dalam kepribadian seorang Warok dalam sejarah kesenian reog. Contoh positif dari kepribadian Warok yang memiliki sifat jujur, adil, tegas dan bertanggung jawab. Sifat Warok ini relevan dalam memperbaiki kepribadian manusia Indonesia yang sedang dalam titik mengkhawatirkan. Saat ini sebagian besar manusia Indonesia hampir lupa akan tanggung jawabnya sebagai manusia

religius, lupa sebagai manusia Indonesia yang berbudi luhur hingga terlarut didalam arus globalisasi yang mengagungkan materi (uang) sebagai solusi dalam kehidupan.

Rusaknya moral manusia bangsa dapat dilihat hampir dalam semua bidang kehidupan baik hal-hal kecil maupun sampai hal yang sangat memalukan terutama yang mencolok adalah munculnya kasus-kasus amoral yang terjadi dikalangan pejabat bangsa Indonesia. Kasus-kasus penyuapan pejabat di jajaran kejaksaan dan kasus pornografi-pornoaksi para pejabat dewan kerakyatan. Semua kasus ini mencerminkan bahwa moral manusia bangsa Indonesia telah rusak, walaupun hal tersebut hanya berlaku untuk sebagian orang Indonesia. Oknum perseorangan yang telah berbuat hal menyimpang demi kepentingan pribadi dan golongannya saja.

Untuk itu rasanya perlu untuk mengetengahkan pesan moral Warok sebagai referensi dalam pembelajaran menjadi manusia Indonesia yang jujur, adil penuh rasa tanggung jawab dan memiliki integritas tinggi terhadap jabatan, loyal terhadap negara dan tegas menolak hal-hal yang dapat merusak kepribadian baik dari dalam maupun luar diri manusia. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa cinta terhadap bangsa Indonesia yang telah memberikan hidup dan kehidupan. Seruan penting untuk menjawab apakah manusia Indonesia sudah mengamalkan “*ke-Warok-an*”?

D. Penutup

Eksistensi Warok –digambarkan dalam kesenian reog ponorogo— nampak dalam keberaniannya melawan ketidak-adilan raja Brawijaya V yang dianggap oleh para punggawa dan rakyat telah lalai menjalankan tugasnya sebagai raja diakibatkan pengaruh permaisuri. Kebijakan-kebijakan raja sangat menyengsarakan rakyat. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan berdampak pada munculnya pemberontakan-pemberontakan di seluruh wilayah kerajaan.

Budaya “*rikuh pakewuh*” tidak menyurutkan niat Ki Ageng Kutu (cikal bakal Warok) untuk melawan raja yang lalai tersebut. Keberanian ini muncul melalui pertimbangan-pertimbangan yang ketat agar tindakan yang dilakukannya tepat. Tidaklah mudah untuk melaksanakan niat ini disebabkan Ki Ageng Kutu hanyalah seorang bawahan. Kekuasaan raja adalah di atas segala-galanya.

Melihat permasalahan ini, Ki Ageng Kutu Suryongalam mempunyai kesadaran akan eksistensinya dalam kerajaan. Eksistensi dirinya ada dan berhadapan dengan persoalan di luar

dirinya yang menuntut adanya suatu perjuangan. Suatu kekuatan yang timbul dari diri seorang manusia yang memang telah ada dalam dirinya. Setiap manusia memiliki kebebasan dalam memilih sekaligus bertanggung jawab terhadap pilihannya, terhadap dirinya, juga terhadap orang lain. Begitupun Ki Ageng Kutu harus memilih dan berbuat serta bertanggung jawab atas dirinya akibat konsekuensi yang muncul dari keterlemparannya yang begitu saja. Kebebasan adalah cara yang bisa dilakukan olehnya karena pilihan itu adalah jalan hidupnya.

Pertimbangan demi pertimbangan seakan memberikan semangat kepada Ki Ageng Kutu untuk menyakinkan dirinya bahwa tindakannya tepat. Pertama adanya masalah ketidak-adilan yang dirasakan semakin lama semakin menjadi dan menurut Ki Ageng Kutu dapat membawa kerugian bagi kerajaan. Munculnya pemberontakan-pemberontakan akan terjadi apabila sikap raja tidak segera ditegur.

Menyadari bahwa tindakan yang akan dilakukan oleh Ki Ageng Kutu adalah melawan sikap raja yang tidak berkeadilan maka kemudian Ki Ageng Kutu mempertimbangkan dirinya apakah layak untuk siap dengan konsekuensi yang ada. Ia sadar bahwa konsekuensi yang akan ia terima dari sikapnya yang berseberangan dengan raja adalah sangat besar.

Untuk itu kemudian tahap introspeksi diri dan menanyakan ke dalam diri tentang siapa diri Ki Ageng Kutu dan apa nilai-nilai luhur yang ia pegang dan darmakan serta potensi diri apa saja yang ia miliki sebagai usahanya dalam memperjuangkan nilai luhur tersebut. Potensi mengenai kemampuan diri ini yang nantinya dapat ia terima sebagai semangat yang menyakinkan dirinya untuk berjuang melawan sikap raja yang lalai. Namun begitu tidak serta merta potensi diri ini dapat melihat jernih suatu masalah dan menjadi solusi dalam penyelesaiannya.

Dalam lubuk hati terdalam dapat ditangkap bahwa Ki Ageng Kutu selama ini bekerja untuk raja dan rakyatnya. Loyalitas kepada kerajaan dan rakyat adalah bentuk cintanya kepada raja yang teraktualisasi melalui integritas dirinya sebagai punggawa kerajaan. Namun integritas tinggi ini seakan tidak bermakna ketika melihat raja yang semakin hari tidak bersahabat dengan jalan pikiran Ki Ageng Kutu maupun rakyatnya. Bagi Ki Ageng Kutu sendiri cinta terhadap kerajaan dan rakyat inilah yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang ada dan ia bangun selama ini.

Untuk itulah ia kemudian mengambil jalan untuk melawan

raja dan berani berhadapan dengan orang yang selama ini telah dijunjungnya meskipun dengan cara seni yang mengandung satire (reog). Sikap ini beralasan disebabkan rasa cinta pada kerajaan dan rakyatnya lebih besar di banding rasa cintanya kepada raja yang telah lalai. Sikap eksistensial seorang Ki Ageng Kutu Suryongalam ini yang kemudian hari terkenal sebagai sosok Warok. Sosok yang mendedikasikan dirinya untuk kepentingan umum.

Sosok Warok bukan hanya di lihat dari bentuk tubuh tinggi, tegap besar dan berkumis tapi lebih dalam dari itu adalah kepribadian Warok yang adil, jujur, berwibawa dan cinta negara. Integritas dan loyalitas yang tidak diragukan lagi bagi seorang Warok adalah cinta kepada dirinya, keluarga dan masyarakat secara bersama-sama dalam usahanya menjaga kesatuan.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Kadir, Hatib, 2007, **Tangan Kuasa dalam Kelamin**, Insist Press, Yogyakarta.
- Aji, Kresno, 2007, **Sisi Lain Kehidupan Warok**, dalam website http://opensource.jawatengah.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=58, 24 januari 2008, 00.57 WIB.
- Fauzanafi, Muhammad Zamzam, 2002, **Reog: Sebuah Ritus Pemranataan (Konstruksi Tradisi dalam Pertunjukan Reog Ponorogo)**, Skripsi, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- _____, 2005, **Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan Keragaman**, Kepel Press, Yogyakarta
- Hartono, 1980, **Reyog Ponorogo**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ponorogo.
- Indosiar, 2006, **Culture**, dalam website http://www.indosiar.com/v2/cuture/culture_read.htm?id.5664, 23 januari 2008, 13.30 WIB.
- Poerwowijoyo, 1985, **Reyog Ponorogo**, Depdikbud Kanwil, Ponorogo.
- Tim Pem. Kab. Ponorogo, 1996, **Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa**, Ponorogo.
- Wiki, 2001, **Reog Ponorogo**, dalam website [http://id.wikipedia.org/wiki/reog_\(Ponorogo\)](http://id.wikipedia.org/wiki/reog_(Ponorogo)), 23 Januari 2008, 13.40 WIB.